

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di era global. Salah satu indikatornya tampak dari hasil asesmen internasional PISA, yang menempatkan kemampuan sains siswa Indonesia pada peringkat 65 dari 81 negara.¹ Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah peserta didik masih perlu ditingkatkan. Padahal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan mampu berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab.² Data PISA tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah masih belum sepenuhnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, sehingga transformasi pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak.

Transformasi tersebut menuntut pergeseran dari pembelajaran *teacher-centered* menuju *student-centered* sebagaimana ditekankan dalam teori konstruktivisme, yang memandang siswa sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan.³ Semangat ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan

¹ OECD, *PISA 2022 Results* (Paris: OECD Publishing, 2023), 1.2

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 6.

³ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), 45-67; Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 84-91.

Alam dan Sosial (IPAS).⁴ Melalui integrasi tersebut, pembelajaran diharapkan lebih holistik, kontekstual, dan memberi ruang bagi siswa untuk menyelidiki, menjelaskan, serta mengkomunikasikan berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan mereka.⁵ Dengan demikian, pembelajaran IPAS menuntut pendekatan yang aktif, berbasis inkuiri, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu materi penting dalam IPAS di sekolah dasar adalah bentang alam Indonesia, yang meliputi gunung, dataran rendah, sungai, pegunungan, dan pantai. Materi ini bersifat interdisipliner dan menuntut kemampuan visualisasi, pemahaman spasial, serta penalaran yang menghubungkan aspek fisik dengan kondisi sosial budaya masyarakat.⁶ Oleh karena itu, pembelajaran IPAS idealnya memanfaatkan media konkret, aktivitas eksploratif, dan model pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses memahami konsep. Dengan pendekatan demikian, penguatan literasi sains yang lemah sebagaimana tergambar pada hasil PISA diharapkan dapat mulai diperbaiki melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Namun, kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran IPAS masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Berdasarkan penelitian di MIN 1 Mojokerto, pembelajaran IPAS pada siswa kelas III masih didominasi metode ceramah dan penggunaan LKS sebagai satu-satunya media

⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 8-12.

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD/MI Kelas III* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 5-7.

⁶ Janelle M. Hartsfield and David A. Uttal, "The Role of Spatial Thinking in Geoscience Education," in *The Role of Geoscience in the High School Curriculum: Proceedings of a Workshop* (Washington, D.C.: The National Academies Press, 2012), 43.

pembelajaran. Siswa terlihat pasif, kurang antusias, dan beberapa diantaranya tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Wawancara dengan guru kelas III, diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran IPAS lebih rendah dibandingkan matematika, bahkan hanya sekitar 45% siswa yang dinilai mampu.⁷ Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya capaian IPAS di sekolah memiliki pola yang selaras dengan temuan PISA di tingkat nasional, yaitu minimnya aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis.

Kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan realitas pembelajaran di MIN Mojokerto menunjukkan adanya *gap* akademik yang perlu segera diatasi. Secara ideal, pembelajaran IPAS menuntut pendekatan yang aktif dan berbasis konteks, namun praktik di kelas masih didominasi ceramah yang bersifat satu arah. Ketidaksesuaian ini berpengaruh langsung pada rendahnya pemahaman dalam pembelajaran IPAS dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, mengintegrasikan pengetahuan alam dan sosial, serta memanfaatkan media konkret yang sesuai karakteristik kognitif peserta didik kelas III.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *problem based learning* (PBL). PBL menempatkan siswa sebagai pemecah masalah, mendorong kerja kolaboratif, dan mengembangkan pemahaman melalui pemecahan masalah autentik.⁸ Model ini

⁷ Wawancara dengan Ali Maksum, Siti Nur Fadilah, Guru Kelas III di MIN 1 Mojokerto, pada 8 dan 10 November 2025.

⁸ Oon-Seng Tan, *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century* (Singapore: Cengage Learning Asia, 2003), 7-12.

selaras dengan karakteristik IPAS yang membutuhkan kajian integratif antara fenomena alam dan sosial, serta mengharuskan siswa terlibat secara langsung dalam proses investigasi.

Agar penerapan PBL lebih optimal, diperlukan media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan konsep secara konkret. *Flashcard* merupakan media visual yang efektif karena mendukung pemahaman melalui pengulangan, asosiasi gambar, serta aktivitas belajar yang melibatkan interaksi langsung.⁹ Dalam pembelajaran bentang alam, *flashcard* dapat digunakan untuk menampilkan bentuk muka bumi dan informasi terkait kehidupan masyarakat, sehingga membantu siswa membangun pemahaman holistik sesuai tuntutan kurikulum.

Integrasi antara PBL dan *flashcard* diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan analisis siswa, memperkuat pemahaman konsep, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempresentasikan pengetahuannya melalui media visual. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar bermakna dan berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu mendukung penggunaan model dan media tersebut. Penelitian Afwah, Lutvia Nurul, Zuida Ratih Hendrastuti, dan Yesi Franita menunjukkan bahwa PBL berbantuan *flashcard* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.¹⁰ Penelitian Ira Yuliasari dan Roni

⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 68-70.

¹⁰ Afwah, Lutvia Nurul, Zuida Ratih Hendrastuti, and Yesi Franita. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Flashcard Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika* 4, no. 1 (2023): 293-297.

Rodiyana membuktikan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPS, namun belum mengintegrasikan media visual seperti *flashcard*.¹¹ Sementara kajian Fayruz Najla Adibah, Salsa Nurul Hairunnisa, dkk. menunjukkan bahwa *flashcard* berpotensi meningkatkan hasil belajar IPS, tetapi penelitian tersebut hanya berupa studi kepustakaan tanpa uji empiris.¹² Dengan demikian, terlihat bahwa penelitian sebelumnya belum mengombinasikan PBL dan *flashcard* dalam konteks pembelajaran IPAS pada materi bintang alam.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat *gap* riset yang tegas, yaitu belum adanya penelitian yang mengintegrasikan PBL berbantuan *flashcard* dalam pembelajaran IPAS, terutama pada materi bintang alam di kelas III Madrasah. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji keduanya secara terpisah, pada mata pelajaran berbeda, atau tanpa pengujian empiris. *Gap* ini penting diisi mengingat kondisi pembelajaran IPAS di MIN 1 Mojokerto membutuhkan intervensi yang mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan kemampuan sains siswa Indonesia sebagaimana ditunjukkan oleh hasil PISA, tuntutan Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, serta kebutuhan nyata untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPAS di MIN 1 Mojokerto berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Melalui penelitian ini

¹¹ Yuliasari, Ira. "Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS SD." *Buletin Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 171-178.

¹² Adibah, Fayruz Najla, Salsa Nurul Hairunnisa, Vivi Devriana Purwanto, Arita Marini, and Mahmud Yunus. "Kajian Literatur Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 4, no. 3 (2024): 133-144.

diharapkan diperoleh model pembelajaran yang praktis, efektif, dan sesuai kebutuhan siswa.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Flashcard* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Materi Bentang Alam Indonesia di MIN 1 Mojokerto” diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, sekaligus menjawab kesenjangan akademik dan *gap* riset yang telah teridentifikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang diajar menggunakan model PBL berbantuan *flashcard* dan siswa yang diajar dengan model konvensional?
2. Seberapa besar pengaruh model PBL berbantuan *flashcard* terhadap peningkatan hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang diajar menggunakan model PBL berbantuan *flashcard* dan siswa yang diajar dengan model konvensional.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan PBL berbantuan *flashcard* terhadap hasil belajar IPAS.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi berbagai pihak.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPAS pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, melalui penerapan model *problem based learning* yang dipadukan dengan *flashcard*.
- b. Memperkuat teori bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan dukungan media visual konkret mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memfasilitasi konstruksi pengetahuan, serta membantu pemahaman konsep bentang alam.
- c. Memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran interdisipliner yang mengintegrasikan aspek sains dan sosial, yang relevan dengan karakteristik pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka dan sesuai dengan konteks pendidikan Madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi praktis bagi guru IPAS dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang aktif, menarik, serta mudah diterapkan di kelas III. Hasil penelitian dapat membantu guru memahami cara mengintegrasikan *problem based learning* dengan media *flashcard*, sehingga pembelajaran bentang alam

menjadi lebih konkret, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman konsep bintang alam secara lebih menyenangkan melalui kegiatan diskusi, dan penggunaan media visual. Pembelajaran yang aktif dan berbasis masalah diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri, rasa ingin tahu, serta minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS.

c. Bagi Sekolah

Temuan penelitian dapat dijadikan acuan inovasi pembelajaran di MIN 1 Mojokerto, terutama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran IPAS dan mendorong terciptanya pendekatan yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Penerapan PBL berbantuan *flashcard* juga mendukung penguatan kompetensi literasi sains dan karakter Profil Pelajar Pancasila di lingkungan Madrasah

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji efektivitas kombinasi model *problem based learning* dan media visual seperti *flashcard* dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan studi lanjutan pada materi, jenjang, atau variasi media pembelajaran lainnya.

